

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto**

###### **2.1.1.1 Pengertian PDRB**

Secara umum, PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan dari suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Oleh karena itu, nilai PDRB yang dihasilkan antar daerah bergantung kepada potensi faktor produksi daerah tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa dengan membagi PDRB dan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal disuatu wilayah maka akan diperoleh angka PDRB Per Kapita. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB Sektoral). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari NTB seluruh sektor (lapangan usaha). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

### **2.1.1.2 Pendekatan Perhitungan PDRB**

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi.

#### **a. Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah sewa tanah, upah dan gaji, keuntungan dan bunga modal. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun dalam dua bentuk, yaitu:

##### **1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan**

PDRB Atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi, pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu (disebut tahun dasar). Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya. (BPS,2012:27).

##### **2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku**

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. (BPS, 2012:27).

**a. Pendekatan pengeluaran**

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, dari:

1. Impor netto
2. Ekspor netto (ekspor dikurangi impor)
3. Perubahan Stok
4. Pembentukan modal tetap domestic bruto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
5. Konsumsi pemerintah
6. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba)

**b. Pendekatan Produksi**

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi Sembilan sektor dan lapangan usaha, yaitu:

1. Perdagangan, hotel dan restoran
2. Bangunan dan konstruksi
3. Listrik, gas, dan air bersih

4. Industri pengolahan
5. Pertambangan dan penggalian
6. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
7. Jasa keuangan, Real estate (persewaan) dan jasa perusahaan
8. Jasa-jasa lainnya.

## **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1998:16). Menurut Todaro dan Smith, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin besar. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya ketersediaan infrastruktur di daerah maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari segi pemenuhan kebutuhan sekunder. Untuk menentukan ukuran pendapatan riil masyarakat tersebut menggunakan indikator tingkat pertumbuhan PDB (Tambunan 2001:38). Mankiw (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Dengan demikian, pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2010). Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).

Rumus pertumbuhan ekonomi:

$$G = \frac{\text{PDRB}_1 - \text{PDRB}_0 \times 100\%}{\text{PDRB}_0}$$

Keterangan:

- G: Pertumbuhan ekonomi  
 PDRB 1: PDRB ADHK tahun ini  
 PDRB 0: PDRB ADHK tahun sebelumnya

### 2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

#### 1. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Faktor terpenting dalam proses pembangunan yaitu SDM, cepat dan lambat proses pembangunan tergantung pada kompetensi SDM yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

## 2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian negara berkembang mengacu pada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi. Sumber daya yang dimaksud di antaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

## 3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tinggi, mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tenaga manusia digantikan oleh tenaga mesin-mesin canggih berdampak pada aspek efisiensi, kualitas, serta kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada laju pertumbuhan ekonomi.

## 4. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet, dan sebagainya.

## 5. Faktor Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah sumber daya alam (SDA) dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan

kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

### **2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi dalam rangka pembangunan suatu daerah atau wilayah, antara lain: Teori Pertumbuhan Klasik, Teori Pertumbuhan Harrod-Domar, Teori Schumpeter, Teori Pertumbuhan Solow-Swan.

#### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori ini sudah lama dikembangkan oleh kaum klasik, dalam ajaran ini masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasakan terbaik untuk dilakukan, menurut Adam Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai pada posisi *Stasioner*. Posisi ini terjadi apabila sumber daya alam (SDA) telah seluruhnya dimanfaatkan, pengangguran pun jika ada hanya bersifat sementara, dan pemerintah tidak perlu terlalu mencampuri kegiatan ekonomi, tugasnya hanya menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2000).

Persamaannya adalah:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

di mana:

$\Delta Y$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  = Tingkat penambahan barang modal

$\Delta L$  = Tingkat penambahan tenaga kerja

$\Delta T$  = Tingkat penambahan teknologi

## 2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan yang dikemukakan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Harrod-Domar menganggap bahwa analisis Keynes kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah ekonomi jangka panjang. Teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*) dalam jangka panjang. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal. Bila diasumsikan terdapat hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal dengan GNP total atau  $Y$ , maka setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan pendapatan nasional.

## 3. Teori Schumpeter

Schumpeter berpendapat bahwa system ekonomi kapitalis merupakan landasan pembangunan dan sistem ekonomi yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Dalam membahas

perkembangan ekonomi, Schumpeter membedakan pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri. Faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta.

#### **4. Teori pertumbuhan Solow-Swan**

Menurut Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas perlatan akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Menurut teori ini rasio modal output (COR) dapat berubah dan bersifat dinamis dalam menciptakan sejumlah output tertentu.

#### **5. Teori Lewis**

Menurut Lewis, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan sektor kapitalis atau pertumbuhan sektor industri. Pertumbuhan sektor kapitalis atau industri akan menyebabkan sebagian pekerja di sektor pertanian pindah ke sektor industri atau kapitalis. Syarat yang dibutuhkan untuk menjadikan sektor

kapitalis atau industri sebagai mesin pertumbuhan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor tersebut. Pada saat yang bersamaan upah pekerja di sektor industri atau kapitalis harus ditetapkan lebih tinggi dari sektor pertanian karena akan menarik pekerja dari sektor pertanian ke sektor industri atau kapitalis.

## **6. Teori Ranis dan Fei**

Teori pembangunan ini dikembangkan oleh Gustav Ranis dan Jhon Fei dalam karya *Development of the Labor Surplus Economic* 1964. Menurut Ranis dan Fei aspek tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian dan sektor industri berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Upah di sektor modern atau sektor industri sangat erat hubungannya dengan besarnya kelebihan sektor tradisional atau sektor pertanian.

Terdapat tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi surplus buruh atau pekerja. Pertama, penganggur semua dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka dapat dan dialihkan ke sektor industri. Ketiga, akan ditandai dengan awal pertumbuhan swasembada di mana buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional. Hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang secara terus-menerus searah dengan pertumbuhan output dan perluasan usahanya.

## 2.1.3 Tingkat Pengangguran

### 2.1.3.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga,2001:253). Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD- tamat SMU). Pengangguran pada dasarnya tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, akan tetapi mazhab klasik dengan salah satu teorinya yang terkenal sebagai Hukum Say dari Jean Baptise Say yang mengatakan bahwa *supply creates its own demand* atau penawaran menciptakan permintaannya sendiri menjelaskan bahwa bila ini benar terjadi maka pengangguran tidak akan ada, dan bilapun ada tidak akan berlangsung lama, karena akan pulih kembali. Pada umumnya, pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Formula yang digunakan dalam tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah pengangguran/Angkatan kerja} \times 100}{\text{Jumlah Pengangguran}}$$

### 2.1.3.2 Jenis Pengangguran

Dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu sebagai berikut:

#### a. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengangguran Normal atau Friksional

Para penganggur yang tidak ada pekerjaan yang bukan berarti tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai pengangguran. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

##### 2. Pengangguran Siklikal

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: Di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

##### 3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural (*structural unemployment*) mengacu pada pengangguran yang muncul karena perubahan struktural dalam perekonomian. Sebagai contoh adalah perubahan karena kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi telah menjadikan beberapa keterampilan menjadi

usang dan memunculkan jenis lapangan kerja baru. Mereka yang tidak memenuhi syarat untuk keterampilan baru menjadi pengangguran.

#### **b. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya**

Ada beberapa pengangguran berdasarkan cirinya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Pengangguran Terbuka**

Pengangguran ini tercipta dari akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan setiap industri.

##### **2. Pengangguran Tersembunyi**

Di berbagai negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

##### **3. Pengangguran Bermusim**

Pengangguran ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Contohnya pada musim hujan badai nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka karena cuaca yang tidak mendukung dan

terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

### **2.1.3.3 Faktor Penyebab Pengangguran**

Pada umumnya pengangguran disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia serta mampu menyerapnya. Selain itu kurangnya informasi dari pencari kerja, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari informasi tentang perusahaan yang kekurangan tenaga kerja serta kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap peningkatan *softskill* kepada pencari kerja yang lebih kompeten. Berikut beberapa faktor penyebab pengangguran:

1. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja
2. Kemajuan teknologi
3. Kurangnya pendidikan dan keterampilan pencari kerja
4. Adanya PHK
5. Tingkat Kemiskinan, dan
6. Pasar global.

### **2.1.3.4 Teori Pengangguran**

Ada beberapa teori yang menjelaskan Pengangguran yaitu:

#### a) Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui mekanismen harga dan sisi penawaran di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan dan menyerap penawaran.

Pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat jangka pendek kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

b) Teori kependudukan dari Malthus

Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang, penduduk terbatas dan SDA tidak mampu memproduksi makanan untuk kelangsungan hidup manusia, sedangkan tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena supply makanan terbatas. Golongan penganggur disebabkan karena persaingan dalam memperoleh pekerjaan dengan jumlah kesempatan yang sedikit.

c) Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan hal berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya permintaan agregat yang rendah berdampak pada masalah pengangguran. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh rendahnya konsumsi bukan oleh rendahnya produksi.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soessastro, dkk, 2005). Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat

terjaga. Sehingga dapat mencegah resesi dan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

## **2.1.4 Tingkat Kemiskinan**

### **2.1.4.1 Pengertian Kemiskinan**

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai ketidakberdayaan seseorang atau suatu golongan masyarakat dalam memperoleh kebutuhan yang layak, meliputi pangan dan non pangan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasarnya. Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencapai kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin keberlangsungan hidup (Suryawati, 2004).

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. Kriteria dalam menentukan kemiskinan menurut BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan yaitu Headcount Index, indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*).

Menurut (Adisasmita, 2005) indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan

bahan pangan (kalori,protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan perkapita, dan distribusi pendapatan.

Selanjutnya, Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin jika ditandai oleh rendahnya, produktivitas kerja, pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan ketidakberdayaan. Selanjutnya Supriatna (1997:82) mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin, antara lain:

- a. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah
- b. Banyaknya yang tidak memiliki fasilitas
- c. Tidak memiliki faktor produksi sendiri
- d. Tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai
- e. Kurangnya kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri.

#### **2.1.4.2 Ukuran Kemiskinan**

Menurut Nurkse secara sederhana ukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan Absolut adalah suatu kondisi ketika seseorang memiliki pendapatan lebih rendah dari standar hidup yang layak, diukur dengan standar garis kemiskinan. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat

pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap sandang, pangan dan papan untuk menjamin keberlangsungan hidup.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan, apabila telah memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan Kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya. Apabila sikap seseorang atau kelompok masyarakat tersebut tidak ada niatan untuk berusaha meningkatkan standart kehidupannya dari pihak lain untuk membantunya atau dengan kata lain seseorang atau kelompok tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

#### **2.1.4.3 Penyebab Kemiskinan**

Menurut Sharp jika dipandang secara ekonomi, ada beberapa hal penyebab kemiskinan, diantaranya:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan.

- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau turunan menyebabkan pada produktivitas upah yang rendah.
- c. Kemiskinan karena perbedaan akses modal.

#### **2.1.4.4 Teori Kemiskinan**

Menurut Michael Sherraden, teori kemiskinan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu teori budaya miskin (*culture of poverty*), teori struktural, dan teori *human behavior*. Teori budaya miskin menurut Oscar Lewis yang berpendapat bahwa orang miskin akan tetap miskin karena mereka belajar perilaku orang miskin dimana mereka belajar untuk malas bekerja, boros, tidak visioner serta kemiskinan diturunkan generasi ke generasi karena anak diajarkan dengan nilai-nilai dan tujuan kemiskinan. Hal ini menjadikan mereka merasa nyaman dengan zona kehidupan sekarang dan tidak ingin berpindah ke zona lebih memperbaiki kehidupannya.

Selanjutnya, teori yang menjelaskan tentang kemiskinan yaitu teori struktural. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat yang lebih mempertahankan kemiskinan dan tidak mendapat akses dalam pengambilan keputusan. Menurut Marx, kelompok miskin memiliki kualitas hidup yang buruk karena adanya eksploitasi dari kaum kapitalis dan pekerja mengalami keterasingan dari diri sendiri dan proses produksinya.

#### **2.1.5 Indeks Pembangunan Manusia**

### 2.1.5.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (*United Nation Development Program*), indeks pembangunan manusia adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, harapan lama sekolah, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimate end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Terdapat empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995). Empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

#### 1. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan

#### 2. Produktivitas

Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan nafkah dan pendapatan. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.

#### 3. Pemerataan

Penduduk harus memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap social dan semua sumber daya ekonomi.

Sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

#### 4. Kestinambungan

Akses terhadap social dan sumber daya ekonomi harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.

#### 2.1.5.2 Klasifikasi Pembangunan Manusia

Klasifikasi pembangunan manusia bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Untuk melihat capaian indeks pembangunan manusia (IPM) antar wilayah dapat dilihat dari tabel 2.1 yang menunjukkan pengelompokan IPM ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Klasifikasi Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Capaian IPM	Klasifikasi
$IPM < 60$	IPM rendah
$60 \leq IPM < 70$	IPM sedang
$70 \leq IPM < 80$	IPM tinggi
$IPM \geq 80$	IPM sangat tinggi

#### 2.1.5.3 Metode Perhitungan

Adapun komponen IPM disusun dari tiga komponen yaitu lamanya hidup diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, tingkat pendidikan diukur dengan

kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga), dan tingkat kehidupan yang layak yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (PPP rupiah), indeks ini merupakan rata-rata sederhana dari ketiga komponen tersebut diatas:

$$IPM = \frac{1}{3} (Y1 + Y2 + Y3)$$

**Dimana:**

**IPM = Indeks Pembangunan Manusia**

**Y1 = Indeks Harapan Hidup**

**Y2 = Indeks Pendidikan**

**Y3 = Indeks Standard Hidup Layak**

Teori pembentukan indeks pembangunan manusia (IPM) diukur dengan tiga dimensi, yaitu berumur panjang dan sehat ditunjukkan oleh harapan hidup ketika lahir, yang dirumuskan menjadi angka modal manusia (*human capital*) yang pertama kali dikemukakan oleh Gary S.Becker (UNDP-2004). Sedangkan menurut Miil, pembangunan ekonomi terdapat dua faktor yang harus diperbaiki, yaitu perbaikan dalam taraf pengetahuan masyarakat dan perbaikan berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti kepercayaan, adat dan berfikir tradisional. (Suryana, Ekonomi Pembangunan, 2000).

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah mencerminkan prestasi negara/wilayah tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan kesuksesan negara/wilayah tersebut dalam mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Peningkatan kualitas modal manusia memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi ekonomi suatu negara/wilayah. Dengan adanya modal manusia yang unggul diyakini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu negara/wilayah.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, berikut ini beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pengangguran, kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nunung Nurhasanah (2018)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2010-2015	Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pengangguran	Variabel IPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel IPM dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad dan Sabri. Abd. Majid. (2016)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol.3 No.2, 2016 ISSN: 2442-7411.	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan	Hasil penelitian menunjukkan investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Moh Muqorrob in dan Ady Soetjoto. (2017)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan	IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.
4	Muhammad Alkindi dan Fikriah. (2018)	Pengaruh Jumlah PDRB dan Tingkat Kemiskinan Terhadap APBK Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.3 No.4 ISSN: 575-583.	Tingkat Kemiskinan	Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Hasil estimasi penelitian ini menunjukkan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan APBK. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap APBK.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Avicenna S Hidayat dan Frederic Winston Nalle (2017)	Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.15, No.01	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, belanja pemerintah, PAD.	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6	Yarlina Yacoub (2012)	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Eksos	Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengangguran (X), terhadap tingkat kemiskinan (Y) berpengaruh negatif dan signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Kalsum (2017)	Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	Pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Inflasi, kemiskinan, inflasi.	Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
8	Eunike Elisabeth Bawuno, Josep Bintang Kalangin dan Jacline I.Sumual. (2015)	Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. Jurnal berkala ilmiah efisiensi, Vol.15 No.04	Pertumbuhan ekonomi	Tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, investasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal (BM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Tenaga Kerja (TK) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Teguh Anshori (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2010	Tingkat kemiskinan, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi	Tingkat pengangguran, desentralisasi fiskal.	Variabel kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Variabel jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB. Variabel desentralisasi fiskal dengan rasio antara PAD menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.
10	Suripto dan Lalu Subayi (2020)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017. Jurnal Ekonomi Pembangunan	Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan	Tingkat pendidikan, indeks pembangunan manusia, tenaga kerja.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Azima Noor Qamara Puteri, Zulkarnain Ishak dan Mukhlis. (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan.	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi, investasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif tetapi belum signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
12	Dea Fauzia Putri Masia (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Kesenjangan Pendapatan di Sulawesi.	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan	Kesenjangan Pendapatan, Tenaga Kerja, pengangguran.	Hasil analisis menunjukkan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap kesenjangan pendapatan di Sulawesi. Namun keduanya signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sulawesi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Dedek Hasanur. (2011)	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah di kawasan Barat Selatan kurun waktu 2008-2014.	Pertumbuhan ekonomi.	Jumlah penduduk, pendapatan asli daerah, tingkat kemiskinan ,tenaga kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono (2016)	Tingkat Pendidikan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia. Vol.6, No.1 ISSN: 2541-1314	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran	Tingkat pendidikan, inflasi, indeks pembangunan manusia, kemiskinan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2012, tingkat pendidikan sarjana (TPS), upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
15	Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadhar maja. (2015)	Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Bali. E-Jurnal EP Unud. Vol.4 no.10 ISSN: 2303-0178	Pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi	Indeks Pembangunan Manusia	Hasil penelitian menyatakan, secara langsung variabel investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara langsung variabel investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16	Liyasmi Ika Harjana (2015)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur).	Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Belanja langsung, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja langsung mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	Yesi Hendriani Supartoyo, Jen Tatuh dan Recky J. E Sendouw (2013)	The Economic Growth and Regional Characteristics : The case of Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks pembangunan manusia, Tingkat Kemiskinan, Tingkat pengangguran	The growth rate of the labor force has a significant positive effect on economic growth. Growth rate of human capital does not have a significant positive effect on the economic growth.
18.	Charles M. Tiebout (2016)	Exports and Regional Economic Growth	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pengangguran, kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia, Ekspor	The concept exports base may be useful in describing regional income growth, as an explanatory factor in regional growth, the idea of the export base should not subsume the the key role of resident activities cost possible regional exports.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19	Douglass C. North (2016)	Location theory and Regional Economic Growth	Economic Growth	Location Theory, Unemployment, labor force, export	The success of the export base has been the determining factor in the rate of growth of regions. The importance of the export base is a result of its primary role in determining the level of absolute and per capita income in a region.
20	Edward L. Glaeser, Hedi D. Kallal, Jose A. Scheinkman and Andrei Sheleifer (2016)	Growth in Cities	Economic Growth, labor, employment	Export	The city industries level, specialization hurts, competition helps, and city diversity helps employment growth. The evidence suggests that cross-fertilization of ideas across industries speeds up growth. Perspective argues in favor of such labor flows as immigration and migration across areas.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian maka dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.1 Hubungan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum Okun (*Okun's law*). Menurut Arthur Okun (Demburg, 1985:53) menyatakan adanya pengaruh empiris antara antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP sebesar 2 persen. Hal ini terdapat pengaruh yang negatif antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Liyasmi Ika Harjana (2015) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.2 Hubungan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian yang dilakukan menurut Kuncoro (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini pentingnya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

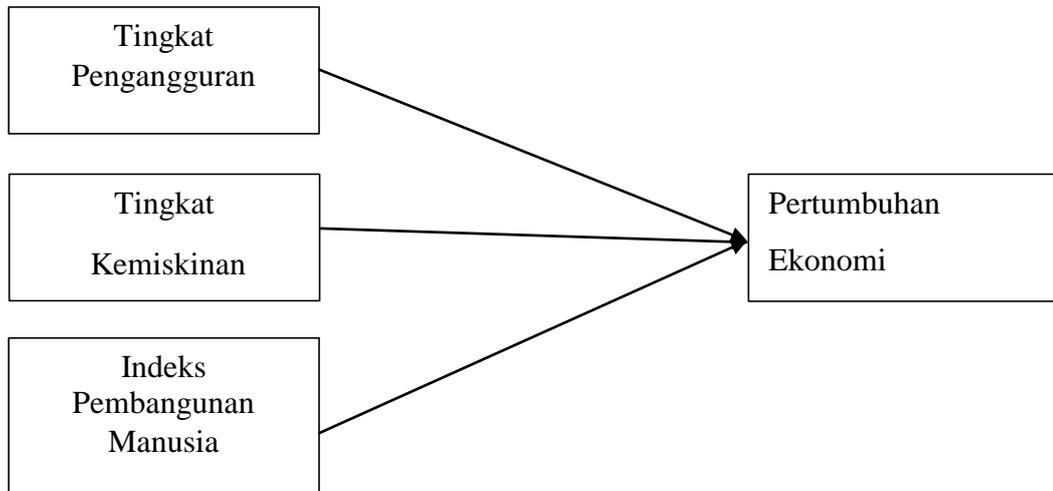
Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Anshori (2013) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuridar (2017) yang menyatakan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah indeks pembangunan manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (daya beli). Dari penjelasan tersebut menjelaskan karakteristik pertumbuhan ekonomi adalah tingginya PDRB per kapita yang menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan, dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat meningkatkan indeks pembangunan manusia. Dapat disimpulkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia adalah positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aris Budisusanto dan Lucky Rachmawati (2012) menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Try Atmaja Zakaria (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu tentang pertumbuhan ekonomi, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif, sedangkan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2019.
2. Diduga secara bersama tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2019.